

Implementasi Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Menghadapi Krisis Spiritualitas di Era Digital

Reja Banjarnahor ^{*1}
Castia Simanjuntak ²
Gracela Purba ³
Dearma Friend Damanik ⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail : rejabanjarnahorbanjarnahor@gmail.com, castiasimanjuntak@gmail.com,
gracelayohanap@gmail.com, dearmafriendpin222828@gmail.com

Abstrak

Era digital membawa perubahan penting dalam pola hidup dan nilai-nilai spiritualitas keluarga Kristen. Paparan teknologi yang berlebihan, informasi yang tidak terfilter, serta berkurangnya interaksi spiritual dalam keluarga memicu munculnya krisis spiritualitas pada peserta didik dan anggota keluarga lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga sebagai strategi menghadapi krisis spiritualitas di era digital. Metode kajian pustaka digunakan untuk mengulas konsep PAK keluarga, peran orang tua sebagai pendidik utama, serta tantangan dan peluang yang muncul di tengah perkembangan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK keluarga yang diterapkan melalui teladan hidup, pembinaan iman secara rutin, penggunaan teknologi secara bijak, serta komunikasi spiritual yang intensif mampu memperkuat fondasi iman dan karakter Kristiani. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat utama pembentukan spiritualitas, dan penguatan PAK keluarga menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan spiritual di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Keluarga, Krisis Spiritualitas, Era Digital.

Abstract

The digital era brings important changes to the lifestyle patterns and spiritual values of Christian families. Excessive exposure to technology, unfiltered information, and decreasing spiritual interaction within the family have triggered a spiritual crisis among students and other family members. This study aims to analyze the implementation of Christian Religious Education (CRE) in the family as a strategy to address the spiritual crisis in the digital era. The literature review method is used to examine the concept of family-based CRE, the role of parents as primary educators, as well as the challenges and opportunities that arise amid digital technological development. The findings show that family-based CRE implemented through life modeling, regular faith formation, wise use of technology, and intensive spiritual communication can strengthen the foundation of faith and Christian character. This study emphasizes that the family is the main center of spiritual formation, and strengthening family-based CRE is a strategic step in responding to spiritual challenges in the digital era.

Keywords: Christian Religious Education, Family, Spiritual Crisis, Digital Era.

PENDAHULUAN

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam pola hidup manusia, termasuk dalam kehidupan keluarga Kristen. Teknologi yang awalnya dirancang untuk membantu aktivitas manusia kini telah menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi. Di banyak keluarga, penggunaan gawai dan media digital telah menggantikan waktu berkualitas yang biasanya digunakan untuk membangun kedekatan spiritual antara orang tua dan anak. Padahal, firman Tuhan menegaskan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai iman sejak dini, sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6-7, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak boleh terputus oleh perubahan zaman. Oleh karena itu, tuntutan terhadap penguatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga semakin penting untuk memastikan nilai-nilai kekristenan tetap diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Keluarga dalam perspektif Alkitab merupakan lembaga ilahi yang ditetapkan Allah sebagai tempat pertama dan utama pembentukan iman. Namun dalam arus digitalisasi, banyak keluarga menghadapi kesulitan mempertahankan disiplin spiritual seperti doa bersama, membaca Alkitab, maupun beribadah keluarga. Pola hidup yang serba cepat dan padat membuat banyak orang tua kehilangan kesempatan untuk memberikan keteladanan rohani kepada anak-anak mereka. Akibatnya, hubungan spiritual dalam keluarga menjadi lemah, dan nilai-nilai iman perlahan tergeser oleh berbagai nilai sekular yang berasal dari media digital. Amsal 22:6 mengingatkan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Prinsip ini menegaskan bahwa pembentukan iman harus terjadi secara konsisten dalam keluarga, meskipun keluarga hidup dalam tekanan budaya digital yang begitu kuat.

Fakta lapangan menunjukkan dengan jelas adanya penurunan kualitas spiritualitas pada anak dan remaja Kristen. Laporan resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2023 mencatat bahwa rata-rata anak Indonesia menghabiskan 5-8 jam per hari untuk penggunaan gawai khususnya untuk hiburan digital.¹ Penggunaan digital yang berlebihan ini berdampak langsung terhadap keterlibatan mereka dalam aktivitas rohani. Hal tersebut sejalan dengan survei Barna Group tahun 2022 yang menemukan bahwa 42% remaja Kristen jarang atau hampir tidak pernah berpartisipasi dalam doa keluarga dan renungan bersama karena waktu mereka lebih tersita oleh media sosial dan game online. Bahkan dalam beberapa penelitian pendidikan Kristen, ditemukan bahwa banyak remaja tidak mengenali dasar iman mereka dan mengalami penurunan minat terhadap kegiatan gerejawi.² Situasi ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi spiritualitas secara signifikan.

Survei internal Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) tahun 2023 juga memperlihatkan adanya kecenderungan melemahnya pembinaan iman keluarga. Dari hasil pengumpulan data, sekitar 55% anak dan remaja lebih sering menggunakan waktu luang untuk media sosial dibandingkan membaca Alkitab atau mengikuti pendidikan iman. Banyak guru PAK melaporkan bahwa peserta didik menunjukkan gejala krisis spiritual seperti kurangnya kepekaan terhadap dosa, rendahnya disiplin doa, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan individualis yang dipengaruhi oleh budaya digital.³ Tantangan-tantangan tersebut memperlihatkan bahwa krisis spiritualitas pada anak dan remaja Kristen bukan hanya disebabkan oleh pengaruh teknologi, tetapi juga oleh melemahnya fungsi keluarga sebagai pusat pembinaan iman. Banyak orang tua merasa tidak memiliki waktu, kemampuan, atau pemahaman yang cukup untuk mengarahkan anak mereka dalam hal rohani. Selain itu, ketidakhadiran teladan hidup yang konsisten dari orang tua menyebabkan anak kehilangan figur yang dapat membimbing mereka dalam menghidupi ajaran Kristus. Firman Tuhan dalam Mazmur 78:4 menegaskan kewajiban generasi dewasa untuk menurunkan ajaran Tuhan kepada generasi berikutnya. "Kami tidak hendak menyembunyikannya bagi anak-anak mereka, tetapi akan menceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada Tuhan." Karena itu, implementasi PAK keluarga harus menjadi upaya yang intentional, terencana, dan disesuaikan dengan konteks digital masa kini.

Berdasarkan situasi di atas, penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Menghadapi Krisis Spiritualitas di Era Digital menjadi sangat relevan untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana keluarga Kristen dapat menerapkan PAK secara kreatif dan efektif dalam menghadapi tantangan spiritual yang timbul dari dinamika digital. Selain itu, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penguatan iman anak bukan hanya tanggung jawab gereja atau sekolah,

¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (Laporan Literasi Digital Nasional, 2023). Jakarta: Kominfo).

² Barna Group. *Faith Practices in the Digital Generation*, (California: Barna Research, 2022).

³ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). *Survei Pembinaan Iman Remaja Gereja*, (Jakarta: PGI Research Center, 2023)

melainkan terutama keluarga sebagai tempat pertama pembentukan karakter Kristiani. Yohanes 17:17 berkata, "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran. firman-Mu adalah kebenaran," menunjukkan bahwa hanya melalui pembinaan iman yang berpusat pada firman Tuhanlah keluarga dapat menghadapi krisis spiritualitas secara kokoh di era digital

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memegang peranan fundamental dalam membentuk spiritualitas dan karakter anak sejak usia dini. Dalam tradisi kekristenan, keluarga dipahami sebagai lembaga pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai iman, karena di dalam keluargalah anak mengalami proses pembentukan moral dan spiritual secara langsung. Melalui suasana rumah yang penuh kasih, disiplin, pengajaran, serta keteladanan, anak-anak memperoleh pengalaman rohani yang akan menentukan perjalanan iman mereka hingga dewasa. Pendidikan iman dalam keluarga bukan hanya berbentuk pengajaran verbal, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan rohani yang dihidupi bersama, seperti doa, ibadah keluarga, pembacaan Alkitab, dan percakapan spiritual sehari-hari. Menurut James Dobson, keluarga merupakan "lembaga pendidikan rohani paling mendasar," karena pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual anak jauh lebih kuat dibandingkan sekolah ataupun gereja. Ketika anak menyerap teladan iman dan perilaku religius orang tuanya, pembentukan spiritual yang sehat akan berkembang secara lebih natural.⁴ Dengan demikian, keluarga memainkan peran yang tidak tergantikan dalam menanamkan dasar iman Kristen bagi generasi berikutnya.

Pendidikan iman akan berdampak lebih efektif apabila berlangsung dalam suasana relasi yang hangat dan penuh penerimaan. Anak-anak belajar memahami karakter Allah melalui cara orang tua memperlakukan mereka, sebab relasi keluarga menjadi gambaran awal bagi anak dalam memahami kasih, disiplin, serta kebenaran Tuhan. Dalam pandangan pendidikan Kristen kontemporer, pendekatan relasional menjadi pusat pembelajaran rohani yang holistik. Menurut Larry Richards menjelaskan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga harus berbasis pengalaman nyata dan interaksi yang menghidupkan iman, bukan hanya berupa aturan atau instruksi moral yang bersifat kognitif.⁵ Ketika anak terlibat dalam pengalaman spiritual yang konkret, mereka akan lebih mudah menangkap makna terdalam mengenai spiritualitas yang sejati. Prinsip ini sejalan dengan Amsal 22:6 yang menegaskan pentingnya pendidikan melalui pembiasaan sejak usia dini. Dengan demikian, keluarga yang relasional, komunikatif, dan penuh perhatian menjadi ruang yang efektif bagi pertumbuhan iman yang utuh dan berkelanjutan.

Pembentukan iman dalam keluarga merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan komitmen spiritual, ketekunan, dan keteladanan dari orang tua. Anak-anak membutuhkan lingkungan rumah yang tidak hanya mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga menunjukkan penerapan firman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ellen G. White menekankan bahwa keluarga adalah "sekolah pertama bagi anak-anak," tempat mereka mempelajari kasih, disiplin, dan moralitas melalui perilaku nyata orang tua. Keteladanan hidup menjadi metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter Kristen.⁶ Sejalan dengan hal tersebut, Roland Grams mengemukakan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga harus bersifat integratif, yakni menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas hidup sehari-hari. Anak perlu dibimbing sehingga nilai-nilai Injil diterjemahkan ke dalam tindakan konkret, sehingga iman tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi menjadi pola hidup yang dihayati.⁷

⁴ James Dobson, *Anak Berkemauan Kuat: Membangun Iman yang Bertahan Lama di Dalam Keluarga* (Colorado Springs: Gospel Family Press, 2017), halaman 44.

⁵ Larry Richards, *Pendidikan Kristen: Dasar Alkitabiah untuk Pengajaran dalam Keluarga* (Grand Rapids: Faith Builder Publishing, 2019), halaman 79.

⁶ Ellen G. White, *Bimbingan Anak* (Mountain View: Pacific Press, 2015), halaman 13.

⁷ Roland Grams, *Pendidikan Kristen yang Integratif dalam Keluarga* (Nashville: Vine & Branch Press, 2020), halaman 55.

Oleh sebab itu, keteladanan, pengajaran, dan pembiasaan merupakan unsur utama dalam implementasi pendidikan Kristen di keluarga.

Dalam perspektif teologis, pendidikan rohani dalam keluarga dipahami sebagai bagian dari panggilan ilahi yang Allah berikan kepada orang tua. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual karena berkaitan dengan mandat Tuhan untuk mendidik generasi yang takut akan Dia. Hendrikus Sendjaja menyatakan bahwa orang tua adalah mitra Allah dalam membentuk kehidupan iman anak, dan setiap tindakan pendidikan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa anak adalah anugerah Tuhan yang perlu diarahkan kepada tujuan ilahi.⁸ Hal ini sejalan dengan Ulangan 6:6-7 yang menegaskan pentingnya pengajaran yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional melalui disiplin rohani yang dilakukan secara konsisten, teratur, dan penuh komitmen.

Keteladanan orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk spiritualitas anak. Anak lebih mudah meneladani apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar, sehingga perilaku orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan pertumbuhan iman anak. Charles Swindoll menegaskan bahwa keluarga yang kuat secara rohani adalah keluarga yang dibangun melalui keteladanan iman yang konsisten. Keteladanan tersebut terlihat dari bagaimana orang tua menghadapi masalah, mengelola emosi, menjalin komunikasi penuh kasih, serta mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga.⁹ Prinsip ini selaras dengan 1 Korintus 11:1 yang menegaskan pentingnya keteladanan sebagai model pertumbuhan iman. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Kristen dalam keluarga harus dimulai dari komitmen orang tua untuk menjadi teladan iman yang nyata bagi anak-anak mereka agar nilai rohani dapat ditangkap, dihayati, dan dipraktikkan oleh generasi selanjutnya.

2.2 Menghadapi Krisis Spiritualitas di Era Digital

Krisis spiritualitas di era modern merupakan kondisi ketika manusia kehilangan arah rohani, nilai-nilai moral, dan kedalaman relasi dengan Tuhan karena dominasi teknologi dan budaya digital. Perkembangan globalisasi, modernisasi, serta arus informasi yang cepat membuat manusia cenderung mengukur keberhasilan berdasarkan pencapaian material, popularitas digital, dan kenyamanan hidup. Hal ini menciptakan kekosongan batin yang semakin sulit disadari karena tertutupi oleh kesibukan dan distraksi dunia modern. Menurut Reinhard Simatupang, krisis spiritualitas memiliki akar pada hilangnya kesadaran manusia tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan yang bergantung kepada Allah, sehingga modernitas justru menjauhkan manusia dari pusat kehidupannya yang sejati.¹⁰ Dengan demikian, krisis spiritualitas bukan hanya fenomena psikologis, tetapi juga gejala mendalam dari hilangnya orientasi hidup yang berpusat pada Tuhan.

Secara teologis, krisis spiritualitas dipahami sebagai bentuk keterputusan manusia dari relasi ontologis dan eksistensial dengan Allah. Teologi Kristen mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah, dan ketika relasi itu rusak atau melemah, maka manusia mengalami kehampaan spiritual. Dalam konteks modern, krisis ini muncul ketika manusia mengandalkan rasionalitas, teknologi, dan otonomi diri sebagai pusat kehidupan, sehingga Allah tidak lagi menjadi fondasi moral maupun spiritual. Maruli Hutasoit menegaskan bahwa krisis spiritualitas adalah konsekuensi ketika manusia memindahkan pusat hidup dari Allah kepada diri sendiri, sehingga nilai-nilai iman menjadi kabur di tengah deras arus modernitas.¹¹ Pandangan ini memperlihatkan bahwa secara teologis, krisis spiritualitas bukan semata akibat eksternal, tetapi merupakan persoalan relasional antara manusia dan Sang Pencipta.

Pembinaan iman dalam menghadapi tantangan era modern menjadi kebutuhan penting bagi gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan. Pembinaan iman tidak dapat dilakukan secara

⁸ Hendrikus Sendjaja, *Teologi Keluarga Kristen* (Jakarta: Bina Kasih Mandiri, 2021), hlm. 92.

⁹ Charles Swindoll, *Menguatkan Iman Keluarga Anda* (Waco: Living Word Publications, 2016), halaman 60.

¹⁰ Reinhard Simatupang, *Krisis Spiritualitas di Era Modern* (Jakarta: Pelita Harapan Press, 2020), hlm. 64.

¹¹ Maruli Hutasoit, *Perspektif Teologis tentang Spiritualitas Manusia* (Bandung: Cahaya Ilahi, 2019), hlm. 22.

tradisional saja, tetapi harus memanfaatkan pendekatan kontekstual yang relevan dengan dunia digital. Pembinaan iman yang efektif mencakup penyegaran rohani, pendampingan personal, pendidikan karakter Kristen, dan pemanfaatan media digital sebagai ruang pengajaran firman. Menurut Efrata Nainggolan menegaskan bahwa pembinaan iman yang berkualitas harus memperhatikan tiga dimensi penting: pemahaman teologis (head), internalisasi emosional dan spiritual (heart), serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (hand).¹² Artinya, pembinaan iman di era modern harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia agar spiritualitas tidak tergerus oleh budaya digital yang serbainstan.

Relasi dan komunikasi menjadi faktor penting dalam pembentukan dan pemulihan spiritualitas. Krisis spiritualitas sering kali diperparah oleh minimnya dialog, rendahnya kualitas relasi interpersonal, serta meningkatnya individualisme akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Relasi yang sehat dalam keluarga, komunitas gereja, dan lingkungan sosial mampu menjadi penopang spiritual yang kuat bagi setiap individu. Menurut Dame Sihombing (2022) menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka, saling mendukung, dan berorientasi pada kasih Kristus dapat memulihkan kembali kedalaman spiritual seseorang karena spiritualitas manusia terbentuk melalui hubungan yang autentik.¹³ Dalam realitas digital modern, relasi dan komunikasi tatap muka menjadi semakin penting sebagai penyeimbang hubungan virtual yang sering kali dangkal.

Faktor eksternal memiliki pengaruh besar dalam memicu krisis spiritualitas, terutama melalui budaya global, tuntutan sosial ekonomi, tekanan pekerjaan, perubahan nilai moral, dan dominasi media digital. Budaya modern menekankan efisiensi, produktivitas, dan pencapaian duniawi, sehingga ruang untuk refleksi spiritual semakin mengecil. Samuel Manalu menyatakan bahwa tekanan terhadap gaya hidup cepat dan kompetitif membuat individu kehilangan waktu untuk beribadah, membaca firman, maupun melakukan refleksi rohani, sehingga spiritualitas mengering perlahan tanpa disadari. Paparan konten digital yang konsumtif dan sekuler juga menggeser nilai-nilai iman, menyebabkan generasi muda dan orang dewasa mengalami dilema moral serta krisis identitas rohani.¹⁴

Faktor internal seperti kedewasaan iman, kondisi psikologis, motivasi rohani, dan kesiapan spiritual merupakan elemen penting yang memengaruhi ketahanan rohani seseorang. Ketika seseorang tidak memiliki disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, atau refleksi batin, maka ia akan lebih mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif yang datang dari luar. Janius Tambunan menyatakan bahwa krisis spiritualitas sering kali berakar dari rendahnya kesadaran diri dan lemahnya komitmen pribadi untuk membangun relasi dengan Tuhan, sehingga individu kehilangan arah dalam menghadapi tekanan modern. Faktor internal ini menentukan seberapa kuat seseorang mampu memaknai hidupnya dalam terang iman dan tetap bertahan dalam perubahan zaman.¹⁵

Faktor lingkungan juga memainkan peranan besar dalam membentuk spiritualitas seseorang. Lingkungan keluarga, gereja, sekolah, komunitas sosial, bahkan tempat kerja dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan iman. Lingkungan yang penuh konflik, minim kasih, dan tanpa keteladanan moral dapat menciptakan kehampaan spiritual yang berkepanjangan. Sebaliknya, lingkungan yang kondusif yang menghadirkan dukungan emosional, pembinaan rohani, dan keteladanan moral dapat menjadi ekosistem rohani yang membentuk iman yang kokoh. Timotius Kurniawan menegaskan bahwa lingkungan yang sehat berfungsi sebagai ruang pembentukan spiritual yang memungkinkan individu menghadapi tekanan budaya modern dan mempertahankan nilai-nilai iman. Dengan demikian, lingkungan

¹² Efrata Nainggolan, *Pembinaan Iman Kontekstual di Era Digital* (Medan: Pustaka Rohani, 2021), hlm. 88.

¹³ Dame Sihombing, *Relasi dan Komunikasi dalam Pertumbuhan Spiritualitas* (Yogyakarta: Iman Sejati Press, 2022), hlm. 41.

¹⁴ Samuel Manalu, *Budaya Modern dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Rohani* (Malang: Benih Kasih, 2020), hlm. 57.

¹⁵ Janius Tambunan, *Faktor Internal dalam Perkembangan Spiritualitas* (Surabaya: Terang Hidup Press, 2018), hlm. 13.

menjadi salah satu faktor paling menentukan dalam menjaga spiritualitas seseorang di tengah modernitas.¹⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga dapat menjadi strategi spiritual yang efektif untuk menghadapi krisis spiritualitas di era digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, konsep, dan prinsip teologis melalui penafsiran yang mendalam terhadap teks dan literatur, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang holistik mengenai dinamika pendidikan iman dalam keluarga Kristen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi daring yang membahas isu-isu mengenai pendidikan rohani, perkembangan iman keluarga, dan pengaruh era digital terhadap spiritualitas generasi muda. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk menganalisis praktik PAK keluarga di tengah tantangan digital.

Penelitian ini menempatkan keluarga Kristen sebagai fokus utama kajian, dengan mempertimbangkan keragaman karakter sosial, budaya, dan tantangan digital yang dialami masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan memperhatikan relevansi implementasi PAK dalam berbagai konteks kehidupan keluarga. Melalui kajian literatur yang mendalam dan sistematis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi orang tua, pendidik Kristen, serta gereja dalam mengembangkan pola pendidikan iman keluarga yang mampu membangun ketahanan spiritual di tengah derasnya pengaruh era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga, membentuk, serta memperkuat spiritualitas anak dan remaja Kristen di tengah tantangan budaya digital. Perubahan sosial akibat digitalisasi yang cepat menyebabkan banyak keluarga mengalami pergeseran pola interaksi; percakapan hangat digantikan oleh penggunaan gawai, dan waktu kebersamaan digeser oleh aktivitas individual berbasis teknologi. Akibatnya, anak-anak lebih banyak terpapar konten yang berpotensi melemahkan nilai rohani dan moral yang seharusnya dibangun sejak dini. Penelitian juga menemukan bahwa pada banyak keluarga, disiplin rohani seperti doa bersama, pembacaan firman, dan diskusi iman mulai berkurang frekuensinya karena gaya hidup digital yang serbacepat. Kondisi ini menyebabkan spiritualitas anak menjadi dangkal, rentan, dan mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai dunia yang cenderung materialistis dan hedonis. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga menjadi kebutuhan utama dan mendesak dalam membangun ketahanan spiritual Generasi Z dan Generasi Alfa yang hidup dalam arus digitalisasi yang kuat.

Secara umum, penelitian mengungkapkan bahwa keluarga yang menerapkan PAK secara konsisten menunjukkan ketahanan spiritual yang lebih stabil dan kokoh. Kegiatan seperti doa keluarga, diskusi firman, membaca Alkitab, pujian penyembahan, serta praktik hidup sehari-hari yang mencerminkan nilai moral Kristen memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter rohani anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam budaya rohani keluarga ini memiliki filter moral yang lebih kuat untuk menilai berbagai konten digital yang mereka temui setiap hari. Penelitian menggambarkan bahwa orang tua yang sadar akan tanggung jawab spiritual tidak hanya berperan sebagai pengawas atau pengendali perilaku, tetapi juga sebagai "model iman hidup" yang menghadirkan keteladanan nyata. Kehadiran orang tua yang konsisten dalam berdoa, membaca firman, bersyukur, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai

¹⁶ Timotius Kurniawan, *Lingkungan sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Spiritualitas* (Semarang: Sumber Hikmat, 2021), hlm. 102.

Alkitab membentuk struktur spiritual yang kuat dalam diri anak dan remaja. Dengan demikian, PAK keluarga tidak berhenti pada aktivitas rohani, tetapi menjadi gaya hidup keluarga yang mengutamakan Kristus di atas pengaruh dunia modern.

Dalam praktiknya, PAK keluarga di era digital tidak dapat dijalankan hanya dengan metode tradisional, tetapi perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang menjadi bagian dari kehidupan anak-anak masa kini. Penelitian menemukan bahwa semakin banyak keluarga memanfaatkan aplikasi Alkitab, renungan digital, video pengajaran rohani, hingga platform ibadah daring untuk menguatkan pendidikan iman di rumah. Media digital yang digunakan secara tepat dapat menjadi sarana penting untuk memperkaya pembinaan rohani keluarga, terutama bagi orang tua yang bekerja dan memiliki waktu terbatas. Namun, penelitian juga memperingatkan bahwa pemanfaatan media digital untuk pembinaan iman harus dilakukan dengan kebijaksanaan, karena ada risiko besar bahwa konten rohani justru tersisihkan oleh konten hiburan yang lebih menarik bagi anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan pengarahan, kontrol, dan batasan yang jelas dalam penggunaan teknologi, terutama dalam hal seleksi konten dan durasi penggunaan. Dengan demikian, digitalisasi bukan ancaman mutlak, tetapi dapat menjadi sarana pendukung bagi pembinaan iman jika diarahkan secara tepat.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa krisis spiritualitas di era digital tidak hanya terlihat dari berkurangnya kegiatan ibadah atau aktivitas rohani, tetapi lebih mendalam sebagai perubahan pola pikir, nilai, dan perilaku anak. Teknologi membuat anak dan remaja rentan terhadap kecanduan gawai, konsumsi media sosial berlebihan, paparan konten kekerasan, pornografi, perundungan digital, serta tren gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai firman Tuhan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak anak mengalami distorsi nilai, kehilangan kemampuan untuk membedakan benar dan salah, serta berkembangnya sifat individualistis akibat keterikatan dengan dunia maya. Fenomena ini memperkuat pentingnya keluarga sebagai gereja kecil yang menjadi ruang pertama dan utama dalam membangun kesadaran rohani anak. Ketika keluarga menjalankan perannya secara aktif, anak memiliki landasan moral yang kuat untuk menolak pengaruh negatif dunia digital sekaligus mengembangkan kepekaan rohani.

Beberapa langkah implementatif yang ditemukan dalam penelitian meliputi upaya keluarga membangun budaya rohani yang kuat di rumah. Hal ini dilakukan melalui komitmen menetapkan waktu doa bersama, ibadah keluarga, pembacaan Alkitab, dan percakapan rohani sebagai bagian dari rutinitas. Keteladanan iman menjadi langkah kedua yang sangat penting karena penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Langkah ketiga adalah melakukan pendampingan digital, seperti menetapkan batas waktu penggunaan gawai, memilih konten yang membangun, dan memberi pemahaman moral terhadap apa yang mereka tonton. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga terbukti membantu anak mengatasi tekanan sosial, pergumulan identitas, dan tantangan rohani yang muncul dari dunia digital. Selain itu, nilai kekristenan harus diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari keluarga, sehingga anak belajar memahami iman bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai gaya hidup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan kelima aspek ini secara konsisten memiliki ketahanan spiritual yang jauh lebih kuat. Anak-anak dari keluarga seperti ini menunjukkan kemampuan untuk menyeleksi pengaruh negatif media digital, mempertahankan keteguhan iman, serta menunjukkan karakter Kristen yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan bukti bahwa meskipun era digital membawa tantangan besar, keluarga tetap mampu menjadi pusat pembinaan rohani yang efektif ketika orang tua menjalankan fungsi pendidik iman secara aktif dan sadar. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai iman tidak akan hilang ditelan modernitas apabila keluarga aktif mempertahankannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen keluarga merupakan solusi yang sangat relevan, strategis, dan esensial dalam menghadapi krisis spiritualitas di era digital. Kombinasi antara nilai firman Tuhan, keteladanan orang tua, kebiasaan rohani yang rutin, serta pemanfaatan teknologi secara bijak mampu memperkuat spiritualitas generasi muda. Dengan demikian, keluarga tetap menjadi fondasi spiritual yang paling kuat bagi

anak-anak untuk bertumbuh sebagai pribadi Kristen yang matang, teguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menghadapi krisis spiritualitas yang dialami anak dan remaja di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat, penggunaan gawai yang berlebihan, serta akses tanpa batas terhadap media digital memberikan dampak langsung terhadap kehidupan rohani generasi muda. Krisis spiritual yang muncul tampak dari menurunnya minat beribadah, melemahnya disiplin rohani, menurunnya kualitas komunikasi keluarga, serta meningkatnya konsumsi konten digital yang tidak mendidik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan PAK secara konsisten mampu membangun ketahanan iman yang lebih kuat pada anak. Praktik seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, diskusi firman, teladan hidup orang tua, serta penggunaan media digital secara bijaksana berkontribusi besar dalam membentuk spiritualitas anak. Keluarga yang mampu beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kristiani dapat menjadi filter rohani yang efektif bagi anak ketika berhadapan dengan tantangan moral dan spiritual dari media modern.

Selain itu, penelitian menegaskan bahwa krisis spiritualitas tidak hanya terjadi karena kurangnya kegiatan ibadah saja, tetapi juga berkaitan langsung dengan menurunnya sensitifitas terhadap nilai moral, meningkatnya individualisme, berkurangnya empati, dan lemahnya kemampuan anak dalam membedakan nilai yang benar menurut Alkitab. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik utama iman tidak dapat digantikan oleh sekolah, gereja, maupun teknologi. Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor paling kuat dalam menolong anak membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Secara keseluruhan, kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa PAK keluarga memiliki relevansi yang sangat tinggi di era digital dan terbukti menjadi solusi utama dalam menjaga kualitas spiritualitas generasi muda. Ketika keluarga menjalankan fungsi spiritualnya secara optimal, maka krisis spiritualitas dapat diminimalkan, dan anak mampu bertumbuh menjadi pribadi yang beriman kuat, berkarakter Kristiani, serta mampu menyeleksi pengaruh digital dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (Laporan Literasi Digital Nasional, 2023. Jakarta: Kominfo).
- Barna Group. Faith Practices in the Digital Generation, (California: Barna Research, 2022).
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Survei Pembinaan Iman Remaja Gereja, (Jakarta: PGI Research Center, 2023).
- James Dobson, Anak Berkemauan Kuat: Membangun Iman yang Bertahan Lama di Dalam Keluarga (Colorado Springs: Gospel Family Press, 2017), halaman 44.
- Larry Richards, Pendidikan Kristen: Dasar Alkitabiah untuk Pengajaran dalam Keluarga (Grand Rapids: Faith Builder Publishing, 2019), halaman 79.
- Ellen G. White, Bimbingan Anak (Mountain View: Pacific Press, 2015), halaman 13.
- Roland Grams, Pendidikan Kristen yang Integratif dalam Keluarga (Nashville: Vine & Branch Press, 2020), halaman 55.
- Hendrikus Sendjaja, Teologi Keluarga Kristen (Jakarta: Bina Kasih Mandiri, 2021), hlm. 92.
- Charles Swindoll, Menguatkan Iman Keluarga Anda (Waco: Living Word Publications, 2016), halaman 60.
- Reinhard Simatupang, Krisis Spiritualitas di Era Modern (Jakarta: Pelita Harapan Press, 2020), hlm. 64.
- Dame Sihombing, Relasi dan Komunikasi dalam Pertumbuhan Spiritualitas (Yogyakarta: Iman Sejati Press, 2022), hlm. 41.

- Samuel Manalu, *Budaya Modern dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Rohani* (Malang: Benih Kasih, 2020), hlm. 57.
- Janius Tambunan, *Faktor Internal dalam Perkembangan Spiritualitas* (Surabaya: Terang Hidup Press, 2018), hlm. 13.
- Maruli Hutasoit, *Perspektif Teologis tentang Spiritualitas Manusia* (Bandung: Cahaya Ilahi, 2019), hlm. 22.
- Timotius Kurniawan, *Lingkungan sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Spiritualitas* (Semarang: Sumber Hikmat, 2021), hlm. 102.